**BAB IV**

**PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian**
2. **Orientasi Kancah Penelitian**
3. Profil Tempat Penelitian

SMA Negeri 2 Prabumulih berdiri pada tahun 1984, adapun yang melatarbelakangi berdirinya SMA Negeri 2 yaitu karena semakin bertambah jumlah siswa yang hendak melanjutkan sekolah menengah atas, serta pada waktu itu di Prabumulih hanya ada satu SMA Negeri. Maka dari itu berdirilah SMA Negeri 2 Prabumulih dengan dukungan dari pemerintah setempat, serta dinas pendidikan dan juga masyarakat. Karena pada waktu itu SMA Negeri 2 sedang dalam proses pembangunan maka para siswa melakukan kegiatan belajar di SMP Negeri 2 Prabumulih serta para pengajarnya dulu juga banyak berasal dari guru SMP Negeri 2 Prabumulih. Setelah bangunan sekolah SMA Negeri 2 telah selesai dibangun maka proses belajar mengajar pindah ke bangunan SMA Negeri 2 yang saat ini beralamat di Jl. Basuki Rahmat Km 4,5 Kel. Tj. Raman, Kec. Prabumulih Selatan. Berikut ini nama-nama yang pernah menjabat sebagai Kepala Sekolah di SMA Negeri 2 Prabumulih:

1. Drs. Sudyatmoko : 1984-1989
2. Abd. Tholib Jakfat, BA : 1989-1998
3. Drs. Nasrullah Yunusir : 1998-1999
4. Drs. A. Fauzi : 1999-2000
5. Drs. M. Amin : 2000-2002
6. Drs. M. Hosarudin : 2002-2005
7. H. Mulyatno : 2005-2006
8. Irawan Supmidi, S.Pd, S.E, S.M.N, MM. : 2006-2007
9. Dra. Hj. Tin Martini, MM : 2007-sekarang
10. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Prabumulih

Alamat : Jl. Basuki Rahmat No. 20 Kel. Tj. Raman, Kec Prabumulih Selatan, Telp (0713) 323290

Email : Sman2prabumulih@yahoo.com.id.

Website : sman2prabumulih@yahoo.sch.id

Status Sekolah : Terakreditasi A

Kurikulum : KTSP dan Kurikulum 2013

Nama Kepala Sekolah : Dra. Hj. Tin Martini, MM

Pendidikan Terakhir/Jurusan : S1 Biologi

 S2 Manajemen Pendidikan

Golongan : Pembina/ IV a

1. Visi dan Misi Sekolah
2. Visi

“Unggul dalam Prestasi Berwawasan Lingkungan, Berkarakter Bangsa dan Mampu Bersaing di Era Globalisasi”.

1. Misi
2. Mengoptimalkan pembelajaran yang efektif dan efisien
3. Mengoptimalkan masuk Perguruan Tinggi Negeri
4. Mengoptimalkan nilai UN dan US
5. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler
6. Menjalin kerja sama dengan institusi terkait
7. Menumbuh kembangkan program Imtaq
8. Membekali siswa dengan Iptek
9. Membekali siswa dengan bahasa Internasional
10. Menegakkan disiplin tinggi
11. Mengoptimalkan budaya berkarakter bangsa
12. Menumbuh kembangkan budaya senyum, sapa, salaman, sopan dan santun
13. Menciptakan lingkungan ASRI
14. Menciptakan lingkungan sehat dan bersih
15. Mengoptimalkan pembelajaran berbasis ICT
16. Melaksanakan pelayanan prima
17. Melaksanakan dan menghayati ajaran agama yang dianut
18. Menerapkan manajemen partisisipasif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah
19. Memupuk rasa kebersamaan antar sesama warga sekolah dan masyarakat sekitar
20. Kondisi Guru

**Tabel 7**

**Kondisi Guru**

|  |  |
| --- | --- |
| **Ijasah Tertinggi** | **Jumlah** |
| **GT** | **GTT** |
| S3/S2S1D3D2/D1/SMA | 12472- | -7-- |
| **Jumlah** | **61** | **7** |

1. Kondisi Siswa

**Tabel 8**

**Kondisi Siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tahun Pelajaran** | **Jumlah Siswa** | **Jumlah** | **Rasio Siswa Baru** |
| **Kelas 1** | **Kelas 2** | **Kelas 3** |
| 2012/20132013/20142014/2015 | 221218248 | 187221229 | 199190216 | 607629693 | 1 : 31 : 31 : 3 |

**Tabel 9**

**Informasi Data Keadaan Murid Tahun 2014**

**SMA Negeri 2 Prabumulih**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Jenis Kelamin** | **Jumlah** |
| **Laki-Laki** | **Perempuan** |
| 1 | X. MIA. 1X. MIA. 2X. MIA. 3X. MIA. 4X. MIA. 5X. IIS. 1X. IIS. 2 | 12121112121010 | 24242524242523 | 36363636363533 |
| 2 | XI. MIA. 1XI. MIA. 2XI. MIA. 3XI. MIA. 4XI. MIA. 5XI. IIS. 1XI. IIS. 2 | 989791412 | 23242325222123 | 32323232313535 |
| 3 | XII. IPA. 1XII. IPA. 2XII. IPA. 3XII. IPA. 4XII. IPS. 1XII. IPS. 2XII. IPS. 3 | 10111112596 | 21201919262324 | 31313031313130 |

1. Sarana dan Prasarana

**Tabel 10**

**Sarana Prasarana**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Ruang** | **Jumlah** | **Luas (M2)** | **Inventaris** |
| 1 | Teori/Kelas | 24 | 1512 | Kelengkapan Kelas |
| 2 | Lab. Biologi | 1 | 117 | Kelengkapan Lab |
| 3 | Lab Fisika | 1 | 120 | Kelengkapan Lab |
| 4 | Lab. Kimia | 1 | 120 | Kelengkapan Lab |
| 5 | Perpustakaan | 1 | 120 | 2483 buku, 5142 bacaan |
| 6 | Kepala Sekolah | 1 | 28 | Meja KepSek, kursi tamu |
| 7 | Wakil KepSek | 1 | 18 | 1 Set Komputer |
| 8 | Guru | 1 | 105 | 1 Set komputer, TV. 20 inc |
| 9 | Tata Usaha | 1 | 32 | 3 Set komputer |
| 10 | Musholah | 1 | 49 | Kelengkapan musholah |
| 11 | Lab. Komputer | 1 | 120 | 12 Komputer |
| 12 | Lab. Bahasa | 1 | 120 | TV |
| 13 | Multi Media | 1 | 72 | TV 29 inc |
| 14 | Serba Guna | 1 | 121 | AC, meja kursi |
| 15 | Koperasi | 1 | 24 | Kelengkapan koperasi |
| 16 | Kantin | 1 | 24 | Kelengkapan kantin |
| 17 | Parkir | 1 | 234 | - |
| 18 | Dapur | 1 | 6 | Kelengkapan dapur |
| 19 | UKS | 1 | 12 | Bed |
| 20 | BP | 1 | 12 | 1 Set kursi |
| 21 | Gudang | 1 | 48 | - |
| 22 | Penjaga Sekolah | 1 | 35 | - |
| 23 | WC | 6 | 18 | - |

1. **Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian merupakan tahap dimana peneliti melakukan persiapan sebelum melakukan pengambilan data secara langsung di lapangan. Langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Administrasi

 Persiapan administrasi surat izin penelitian, peneliti telah melengkapi persyaratan yang telah ditetapkan oleh pihak Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang dalam hal pembuatan surat izin penelitian. Surat izin penelitian ini dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang dengan Nomor: In.03/III.1/TL.01/1255/2014 yang dikeluarkan pada tanggal 3 Oktober 2014 yang ditujukan kepada Gubernur Provinsi Sumatera Selatan Up. Ka. Badan penelitian dan Inovasi daerah Sumatera Selatan. Kemudian surat ini mendapat surat balasan dari Badan Penelitian Pengembanggan dan Inovasi daerah dengan Nomor:070/429/Balitbangnovda.Sekr/2014 yang dikeluarkan pada tanggal 8 Oktober 2014. Kemudian sebelum melaksanakan penelitian di SMA Negeri 2 Prabumulih terlebih dahulu peneliti membuat surat izin melaksanakan penelitian ke Dinas Pendidikan Pemerintahan Kota Prabumulih yang surat tersebut dikeluarkan pada tanggal 9 Oktober 2014 dengan Nomor:070/3969/DISDIK/2014.

1. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur penelitian yaitu peneliti telah mempersiapkan skala sebagai instrumen pengumpulan data. Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan dua skala yaitu skala penyesuaian diri yang dibuat mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan Schneiders dan skala *locus of control* yang diadaptasi dari Lavenson. Selanjutnya, skala dalam penelitian ini menggunakan skala model Likert yang telah dimodifikasi. Pemodifikasian skala terletak pada alternatif pilihan jawaban yang pada awalnya terdapat 5 alternatif pilihan jawaban kemudian dimodifikasi menjadi 4 alternatif pilihan jawaban dengan menghilangkan alternatif pilihan jawaban N (Netral) sehingga alternatif pilihan jawabannya menjadi SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Penghilangan alternatif pilihan jawaban N (Netral) dimaksudkan untuk menghindari *efek tendensi central* yaitu kecenderungan subjek untuk memilih jawaban netral.

Skala penyesuaian diri yang dibuat dengan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan Schneiders bahwa penyesuaian diri terdiri dari empat aspek seperti *adaptation, conformity, mastery, individual variation*. Skala penyesuaian diri berjumlah 60 aitem terdiri dari 30 aitem *favourable* dan 30 aitem *unfavourable*. Skor untuk aitem *favourable* yaitu mendapat skor SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Sedangkan untuk skor *Unfavourable* yaitu mendapat skor SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Skala *locus of control* disusun berdasarkan dari skala Lavenson yang dimana skala tersebut telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Skala *locus of control* dari Lavenson tediri dari 24 aitem yang berdasarkan atas tiga faktor yaitu *Internal (I), Powerful Others (P), dan Chance (C)*. Skor dalam *locus of control* ini dilihat dari internalitasnya, sehingga pada faktor internal dianggap sebagai butir *favourable*, sedangkan butir-butir faktor eksternal dianggap sebagai faktor *unfavourable.* Pemberian skor dalam faktor internal, jawaban SS mendapat skor yang paling tinggi yaitu 4, S = 3, TS = 2 dan STS = 1. Pemberian skor untuk faktor eksternal (P dan C) diadakan perubahan yaitu untuk jawaban SS mendapat Skor 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4.

1. **Pelaksanaan Penelitian**

 Pengambilan data dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2014 dengan menyebarkan skala kepada siswa yang dilakukan secara acak kepada sejumlah siswa sebagai sampel penelitian uji coba (*Try Out/TO*) sebanyak 140 siswa, serta untuk penelitian dilakukan kepada 119 siswa. Kemudian kondisi uji coba (misalnya waktu, alat-alat yang dipakai, dan cara penyelenggaraan) juga harus sama dengan kondisi penelitian yang sebenarnya.[[1]](#footnote-1)

Setelah pengambilan data selesai dilakukan, kemudian peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada skala yang telah disebar. Adapun alasan melakukan uji validitas dan reliabilitas adalah untuk mengetahui aitem-aitem yang gugur akibat tidak valid dan tidak reliabel, dalam hal ini peneliti melakukan penghitungan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) versi 21.00 *for windows*.

1. Validitas Skala dan Seleksi Aitem

Analisis aitem pada awalnya peneliti menggunakan batas kritis untuk menyeleksi aitem yang tergolong valid yaitu sebesar 0,30. Apabila batas maksimum koefisien validitas 0,30 tidak tercapai maka dinyatakan sebagai aitem yang tidak valid, tetapi setelah dilakukan analisis ternyata jumlah aitem yang diinginkan tidak mencapai target. Oleh karena itu, peneliti menurunkan batasan kritis dalam menyeleksi aitem sebesar 0,25. Hal ini didasarkan oleh pendapat Azwar yang menyatakan bahwa batasan kritis 0,25 biasa digunakan jika jumlah aitem yang lolos ternyata tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, sehingga batasan kritis 0,30 bisa diturunkan menjadi 0,25.[[2]](#footnote-2)

Batas kritis diturunkan menjadi 0,25 untuk mengetahui aitem valid dan aitem gugur. Peneliti melakukan analisis aitem skala aitem skala penyesuaian diri dan *locus of control* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) versi 21.00 *for windows*. Sehingga dalam melakukan analisis aitem skala menjadi efisien, untuk aitem yang gugur dan aitem yang valid pada aitem skala penyesuaian diri terlihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 11**

**Penyebaran Aitem Skala Penyesuaian Diri *Try Out (TO)***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek****Penyesuaian Diri** | **Indikator Perilaku** | **Nomor Aitem** |
| **F** | **UF** |
| 1 | *Adaptation* | 1. Kemampuan berhubungan dengan orang lain.
2. Usaha dalam menyelaraskan diri dengan lingkungan.
3. Adanya perubahan tingkah laku
 | 1, (21), 41, 3, 23, 43, 5, 25, (45), | (2), (22), 42, (4), (24), 44, (6), (26), 46 |
| 2 | *Conformity* | 1. Kemampuan menguasai diri sendiri berdasarkan kriteria sosial
2. Kemampuan hati nurani dengan kriteria sosial
 | 7, (27), 47, 9, 29, 49 | (8), (28), 48, 10, 30, 50 |
| 3 | *Mastery* | 1. Kemampuan merespon orang lain
2. Kemampuan Kemampuan mengorganisasikan respon dengan menyusun dan menanggapi masalah secara efisien
3. Kemampuan membuat perencanaan
 | 11, 31, 51, 13, 33, 53, 15, 35, 55 | 12, (32), (52), 14, 34, 54, (16), (36), 56, |
| 4 | *Individual Variation* | 1. Keragaman dalam bertingkah laku
2. Keragaman dalam merespon dan menanggapi masalah
 | 17, 37, (57), 19, (39), 59 | (18), 38, 58, 20, (40), (60) |
| **Jumlah aitem gugur** | **5** | **15** |
| **Jumlah aitem valid** | **25** | **15** |
| **Jumlah keseluruhan aitem** | **30** | **30** |

Keterangan: Tanda ( ) menunjukkan aitem yang gugur

Berdasarkan tabel penyebaran aitem skala penyesuaian diri di atas terlihat bahwa dari 60 aitem yang dianalisis terdapat 20 aitem yang dinyatakan gugur dan 40 aitem yang dinyatakan valid. Setelah itu dilakukan juga analisis pada aitem skala *locus of control* untuk mengetahui jumlah aitem skala yang dinyatakan gugur dan yang dinyatakan valid, berikut ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 12**

**Penyebaran Aitem Skala *Locus of Control Try Out (TO)***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Faktor IPC-*Locus of control*** | **Nomor Aitem** | **Jumlah** |
| 1 | Faktor *Internal (I)* | (1), (4), (5), 9, (18), 19, 21, 23 | 4 |
| 2 | Faktor *Powerful Others (P)* | 3, (8), (11), 13, 15, 17, (20), 22 | 3 |
| 3 | Faktor *Chance (C)* | 2, 6, 7, 10, 12, 14, 16, 24 | 0 |
| **Jumlah aitem gugur** | **7** | **7** |
| **Jumlah aitem valid** | **17** | **17** |
| **Jumlah keseluruhan aitem** | **24** | **24** |

Keterangan: Tanda ( ) menujukkan aitem yang gugur

Seperti yang telah ditampilkan di atas dalam tabel penyebaran aitem skala *locus of control* bahwa skala *locus of control* yang terdiri dari 24 aitem, yang kemudian setelah di analisis ternyata terdapat 7 aitem yang gugur dan 17 aitem yang dinyatakan valid. Kemudian juga dilakukan uji reliabilitas skala penyesuaian diri dan *locus of control*.

1. Reliabilitas Skala dan Seleksi Aitem

Peneliti menggunakan koefisien reliabilitas yang bergerak dari 0,00 sampai 1,00. Bila koefisien reliabilitas suatu alat ukur mendekati 0,00, maka semakin rendah tingkat reliabilitas alat ukur tersebut. Namun jika koefisien reliabilitas suatu alat ukur mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas alat ukur tersebut. Prakteknya koefisiensi sebesar 1,00 dan sekecil 0,00 tidak pernah dijumpai. Hal ini dikarenakan konsistensi koefisien sebesar 1,00 dan sekecil 0,00 tidak dapat terjadi dalam pengukuran aspek-aspek psikologi. Oleh sebab itu, perlu adanya batasan maksimum yang digunakan. Menurut Azwar, batasan maksimum koefisien reliabilitas yang baik untuk digunakan ialah sebesar 0,900.[[3]](#footnote-3)

Selanjutnya untuk mengetahui skala *locus of control* dan penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian ini reliabel atau tidak. Peneliti menggunakan teknik korelasi *Alpha Cronbach*’s dengan bantuan SPSS (*Statistical Programme for Sosial Science*) versi 21,00 *for windows* sehingga proses analisis untuk mengetahui aitem yang reliabel dan aitem yang tidak reliabel pada skala *locus of control* dan skala penyesuaian diri menjadi lebih efektif. Proses analisis yang telah dilakukan pada aitem skala *locus of control* dan aitem skala penyesuaian diri diketahui bahwa uji reliabilitas untuk skala *locus of control* menghasilkan koefisien *Alpha Cronbach’s* sebesar 0,781 sedangkan untuk skala penyesuaian diri menghasilkan *Alpha Cronbach’s* sebesar 0,879. Nilai koefisien *Alpha Cronbach’s* yang dihasilkan oleh kedua jenis skala tersebut lebih besar dari 0,700 maka skala *locus of control* dan penyesuaian diri dapat dikatakan reliabel dan memenuhi syarat untuk dipergunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

1. **Hasil Penelitian**
2. **Deskripsi Variabel Penelitian**

Deskripsi data penelitian merupakan gambaran mengenai data penelitian secara singkat yang berisikan fungsi-fungsi statistik dasar. Secara lengkap, deskripsi data penelitian untuk variabel *locus of control* dan variabel penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 13**

**Hasil Data Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Skor X yang diperoleh (Empirik)** | **Skor X yang diperoleh (Hipotetik)** | **Kategori** |
| X Max | X Min | Mean | SD | X Max | X Min | Mean | SD |
| *Locus of control* | 60 | 41 | 48,47 | 3,923 | 68 | 17 | 42,5 | 8,5 | ME >MH |
| Penyesuaian Diri | 149 | 113 | 130,03 | 9,222 | 160 | 40 | 100 | 20 | ME> MH |

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

ME: Mean Empirik

MH: Mean Hipotetik

Skor X yang diperoleh (empirik) didapat dari tabel deskriptif statistik dengan bantuan program SPSS (*Statistical Programme for Sosial Science*) versi 21.00 *for windows,* sedangkan untuk skor X yang dimungkinkan (hipotetik) didapat dari proses penggunaan rumus statistika secara manual. Kemudian untuk mengetahui skor X maksimal dan mininal pada skor X hipotetik diperoleh melalui jumlah aitem yang valid dan reliabel pada masing-masing variabel penelitian. Aitem yang dinyatakan valid akan dikalikan dengan 1 untuk mengetahui skor X minimal sementara untuk mengetahui skor X maksimal didapat dengan cara pengkalian antara aitem yang valid dengan 4. Kemudian untuk mengetahui mean pada skor X hipotetik didapat dari penjumlahan skor X maksimal dengan skor X minimal kemudian dibagi dengan 2 dan untuk mengetahui standar deviasi pada skor X hipotetik diperoleh dengan pengurangan skor X maksimal dengan skor X minimal kemudian dibagi dengan 6.

Jadi, bila diterapkan berdasarkan rumus statistika yang telah diuraikan di atas. Maka untuk skor X minimal hipotetik didapat sebesar 17 (17 × 1) untuk skala *locus of control* dan 40 (40 × 1) untuk skala penyesuaian diri, angka ini sesuai dengan aitem yang dinyatakan valid. Sementara untuk skor X maksimalnya didapat sebesar 96 (24 × 4) untuk skala *locus of control* dan 160 (40 × 4) untuk skala penyesuaian diri dan untuk standar deviasinya didapat sebesar 8,5 untuk skala *locus of control* dan 20 untuk skala penyesuaian diri.

Selanjutnya, untuk masalah kategorisasi perlu diketahui terlebih dahulu perbandingan antara mean empirik (ME) dengan mean hipotetik (MH) karena untuk tiap skor mean empirik yang nilainya lebih tinggi secara signifikan dari skor mean hipotetik maka bisa dianggap bahwa kelompok subjek penelitian memiliki indikator keperilakuan yang tinggi mengenai variabel yang diteliti. Sebaliknya, jika skor mean hipotetik yang nilainya lebih besar secara signifikan daripada skor mean empirik maka bisa dianggap bahwa kelompok subjek penelitian memiliki indikator keperilakuan yang rendah mengenai variabel yang diteliti, untuk lebih jelasnya mengenai mean empirik (ME) dan mean hipotetik (MH) pada masing-masing variabel yang diteliti akan diuraikan pada bagian berikut ini.

1. Mean Empirik dan Mean Hipotetik Variabel Penyesuaian Diri

Skala Penyesuaian diri secara teoritik bergerak dari angka 1 sampai 4 dan jumlah aitem yang telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas adalah 40 aitem. Sehingga secara hipotetik skor total skala penyesuaian diri bergerak dari 40 (40 x 1) hingga 160 (40 x 4) dengan mean hipotetik sebesar 100 dan standar deviasi sebesar 20. Sementara skor empirik total pada skala penyesuaian diri bergerak dari 113 sampai 149 dengan mean sebesar 130, 03 dan standar deviasi 9, 222. Kemudian dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa skor mean empirik subjek penelitian (ME) lebih besar dari skor mean hipotetik (MH). Selanjutnya, setelah mengetahui skor empirik (ME) skala penyesuaian diri maka akan dilakukan penggolongan dalam tiga kategorisasi yaitu, kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi dalam hal kategorisasi penyesuaian diri siswa SMA Negeri 2 Prabumulih dengan ketentuan Skor 139 yang menjadi nilai untuk kategorisasi tinggi diperoleh dari penjumlahan mean empirik dengan standar deviasi empirik (130,03 + 9,222 = 139,252) dan dibulatkan menjadi 139. Sedangkan untuk skor 120 yang menjadi nilai untuk kategorisasi sedang, diperoleh dari pengurangan mean empirik dengan standar deviasi (130,03– 9,222 = 120,808) dan dibulatkan menjadi 121 dan untuk kategori rendah diperoleh dari nilai di bawah kategorisasi sedang yaitu 121. Di bawah ini akan ditampilkan berapa jumlah siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut:

**Tabel 14**

**Kategorisasi SkalaPenyesuaian Diri**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategorisasi** | **N** | **%** |
| x >139 | Tinggi | 21 | 18 |
| 121≤ x ≤139 | Sedang | 79 | 66 |
| x < 121 | Rendah | 19 | 16 |
| **Total** | **119** | **100** |

Hasil kategorisasi tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 2 Prabumulih yang memiliki tingkat penyesuaian diridalam kategorisasi sedang yaitu sebanyak 79 orang siswa atau sebesar 66% sementara sisanya berada dalam kategorisasi tinggi dan rendah. Untuk kategorisasi tinggi sebanyak 21 orang siswa atau sebesar 18% dan untuk kategorisasi rendah sebanyak 19 orang siswa atau sebesar 16%.

1. Mean Empirik dan Mean Hipotetik Variabel *Locus of Control*

Skala *locus of control* secara teoritik bergerak dari angka 1 sampai 4 dan jumlah aitem yang telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas adalah 17 aitem. Sehingga secara hipotetik skor total skala *locus of control* bergerak dari 17 (17 x 1) hingga 68 (17 x 4) dengan Mean hipotetik sebesar 42,5 dan standar deviasi sebesar 8,5. Sementara skor empirik total pada skala *locus of control* bergerak dari 41 sampai 60 dengan Mean sebesar 48,47 dan standar deviasi sebesar 3,923. Kemudian dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa skor mean empirik subjek penelitian (ME) lebih besar dari skor mean hipotetik (MH). Selanjutnya, setelah mengetahui skor empirik (ME) skala *locus of control* maka akan dilakukan penggolongan dalam tiga kategorisasi yaitu, kategorisasi rendah, sedang, dan tinggi, dalam hal tingkat *locus of control* yang ada pada siswa SMA Negeri 2 Prabumulih.

Skor 52 yang menjadi nilai untuk kategorisasi tinggi diperoleh dari penjumlahan mean empirik dengan standar deviasi empirik (48,47 + 3,923 = 52,393) dan dibulatkan menjadi 52. Sedangkan untuk skor 45 yang menjadi nilai untuk kategorisasi sedang, diperoleh dari pengurangan mean empirik dengan standar deviasi (48,47 – 3,923 = 44,547) dan dibulatkan menjadi 45 dan untuk kategori rendah diperoleh dari nilai di bawah kategorisasi sedang yaitu 45, di bawah ini akan ditampilkan berapa jumlah siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut:

**Tabel 15**

**Kategorisasi Skala *Locus of control***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Skor** | **Kategorisasi** | **N** | **%** |
| x >52 | Tinggi | 57 | 48 |
| 45 ≤ x ≤52 | Sedang | 53 | 44 |
| X < 45 | Rendah | 9 | 8 |
| **Total** | **119** | **100** |

Hasil kategorisasi tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar siswa SMA Negeri 2 Prabumulih yang memiliki tingkat *locus of control* dalam kategorisasi tinggi yaitu sebanyak 57 orang siswa atau sebesar 48% sementara sisanya berada dalam kategorisasi sedang dan rendah. Untuk kategorisasi sedang sebanyak 53 orang siswa atau sebesar 44% dan untuk kategorisasi rendah sebanyak 9 orang siswa atau sebesar 8%.

1. **Uji Prasyarat**

Uji normalitas dan uji linieritas merupakan syarat sebelum melakukan uji analisis *Product Moment* dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik. Adapun analisis uji normalitas dan uji linearitas menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) versi 21.00 *for windows.*

1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normalitas sebaran data penelitian yaitu jika taraf signifikan lebih dari 0,05 (ρ > 0,05) berarti data berdistribusi normal. Tetapi jika taraf signifikan kurang dari 0,05 (ρ < 0,05) maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas terhadap variabel *locus of control* dan penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 16**

**Hasil Uji Normalitas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **K-SZ** | **Sig.** | **SD** | **Keterangan** |
| *Locus of control* | 0,807 | 0,533 | 3.923 | Berdistribusi Normal |
| Penyesuaian Diri | 0,466 | 0,982 | 9.222 | Berdistribusi Normal |

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji normalitas di atas maka dapat dijelaskan bahwa:

1. Hasil uji normalitas terhadap variabel *locus of control* memiliki nilai signifikan sebesar 0,533. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa ρ = 0,533 > 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel *locus of control* berdistribusi normal.
2. Hasil uji normalitas terhadap variabel penyesuaian diri memiliki nilai signifikan sebesar 0,982. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa ρ = 0,982 > 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data variabel penyesuaian diri berdistribusi normal.
3. Uji linieritas

Uji linieritas dilakukan pada kedua variabel yaitu variabel *locus of control* dan variabel penyesuaian diri siswa SMA Negeri 2 Prabumulih kaidah uji yang digunakan adalah jika ρ < 0,05 maka hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y) dinyatakan linier, tetapi jika ρ > 0,05 maka hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y) dinyatakan tidak linier. Berikut ini hasil uji linieritas antara *locus of control* dengan variabel penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 17**

 **Hasil Uji Linieritas**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **F** | **Sig.** | **Keterangan** |
| *Locus of control* >< Penyesuaian Diri | 5,076 | 0,034 | Linier |

Berdasarkan tabel deskripsi hasil uji linieritas di atas maka diketahui bahwa nilai signifikansinya (ρ) = 0,034. Ini menunjukkan bahwa ρ < 0,05 (0,034< 0,05) oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *locus of control* dan variabel penyesuaian diri berkorelasi linier.

1. **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara variabel X (variabel *locus of control*) dengan variabel Y (variabel penyesuaian diri). Untuk mengetahui hubungan antara variabel X (*locus of control*) dengan variabel Y (penyesuaian diri) tersebut, peneliti menggunakan analisis *Product Moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) versi 21,00 *for windows*. Berikut deskripsi hasil uji hipotesis:

**Tabel 18**

 **Hasil Uji Hipotesis**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **(r)** | **Sig.(p)** | **Keterangan** |
| *Locus of control* >< Penyesuaian Diri | 0,353 | 0,030 |  Signifikan |

Berdasarkan hasil analisis dari tabel di atas diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel *locus of control* dengan penyesuaian diri sebesar 0,353 dengan nilai signifikansi hubungan kedua variabel sebesar 0,030 sehingga bisa disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini dikarenakan ρ < 0,05 (0,030 < 0,05) pada taraf signifikansi 5% yang menunjukkan bahwa *locus of control* memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri siswa SMA Negeri 2 Prabumulih. Disamping itu, korelasi yang ditunjukkan oleh kedua variabel yaitu variabel X (*locus of control*) dengan variabel Y (penyesuaian diri) sebesar 0,353 dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi lemah. Sebagaimana pendapat Anas bahwa korelasi “r” *Product Moment* yang bergerak dari 0,20 sampai 0,40 memiliki arti bahwa antara variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi yang lemah.[[4]](#footnote-4)

Berdasarkan hasil uraian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri siswa SMA Negeri 2 Prabumulih. Sehingga hipotesis yang diajukan, bahwa ada hubungan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 2 Prabumulih dapat diterima.

1. **Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan analisis *product moment* menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Programme for Social Science*) versi 21,00 *for windows*, untuk menguji hubungan antara dua variabel penelitian, yaitu variabel *locus of control* dan variabel penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 2 Prabumulih. Berdasarkan hasil analisis dari kedua variabel tersebut mununjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 2 Prabumulih. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian terbukti dengan adanya koefisien korelasi (r) dari kedua variabel sebesar 0,353 dan taraf signifikansi sebesar 0,030 yang didapat dengan teknik analisis *Product Moment.*

Taraf signifikansi (ρ) sebesar 0,030 yang dihasilkan dari kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel *locus of control* dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 2 Prabumulih. Taraf signifikansi 0,05 (5%), di mana ρ < 0,05 (0,030 < 0,05). Kemudian dari hasil yang diperoleh berupa taraf signifikansi sebesar 0,030 dan koefisien korelasi sebesar 0,353 menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 2 Prabumulih (Ho) ditolak dan pada akhirnya hipotesis alternatif (Ha) yang diterima, karena hasil yang diperoleh sebesar 0,030 yang kemudian dilihat berdasarkan kaidah uji hipotesis penelitian.[[5]](#footnote-5) Hal ini membuktikan bahwa antara *locus of control* dengan penyesuaian diri pada siswa SMA Negeri 2 Prabumulih memiliki hubungan signifikan.

Menurut Schneiders penyesuaian diri mengadung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas.[[6]](#footnote-6) Schneiders mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu: kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama serta budaya.[[7]](#footnote-7) Faktor kepribadian di sini menjadi cukup penting karena kepribadian menurut Pendapat yang dikemukakan oleh Baron dkk, menyebutkan bahwa *locus of control* merupakan salah satu aspek karakteristik kepribadian yang dimiliki setiap individu, mempengaruhi harapan dan tingkah lakunya dalam menghadapi lingkungan. Setiap perilaku manusia dipengaruhi oleh persepsi terhadap hasil yang dicapai, yang dapat menjadi faktor penguat atau pelemah untuk perilaku selanjutnya.[[8]](#footnote-8)

 Piaget memiliki pandangan dasar bahwa setiap organisme memiliki kecenderungan *inheren* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan demikian orang yang dipandang penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama dan pekerjaan. Orang seperti itu mampu menciptakan dan mengisi hubungan antar pribadi dan kebahagiaan timbal balik yang mengandung realisasi dan perkembangan kepribadian yang secara terus-menerus. Ada sejumlah orang yang merasa didorong oleh pengaruh eksternal, sementara ada sejumlah orang lainnya yang merasa bahwa *locus* (lokasi) dari kontrol terhadap kehidupannya terletak di dalam dirinya sendiri. Melihat bahwa hal ini relevan dalam kesehatan dan penanggulangan masalah. Rotter memaparkan sejumlah bukti yang memperlihatkan bahwa orang yang mempercayai orang lain memiliki kecenderungan lebih kecil untuk mengalami ketidakbahagiaan, mengalami konflik, atau mengalami gangguan penyesuaian diri.[[9]](#footnote-9)

 Penelitian yang telah dilakukan lebih dari 2000 penelitian yang memakai skala I/E (termasuk versi untuk anak-anak) telah dipublikasikan, dengan memakai subjek dari berbagai kelompok usia dan dari berbagai kelompok etnis. *Locus of control* internal muncul pada usia dini dan berhubungan dengan kesehatan yang baik dan kesejahteraan dalam bidang akademik, pencapaian, aktifitas politik dan emosi.[[10]](#footnote-10) *Locus of control* menurut Rotter memiliki empat konsep yaitu potensi perilaku, harapan, nilai unsur penguat, dan suasana psikologis.[[11]](#footnote-11)

 Berdasarkan hal tersebut *locus of control* dapat mempengaruhi penyesuaian diri karena potensi perilaku tersebut berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang Adaptasi merupakan salah satu aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders, penyesuaian diri dilakukan dengan perilaku rasional yang didalamnya terdapat emosi, perasaan dan akal yang menjadi petunjuknya dalam bertingkah laku. Akal dalam hal ini dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, ketika individu merasa dan mendeskripsikan perilaku seseorang dan mencoba menggali pengetahuan mengapa berperilaku seperti itu, hal tersebut merupakan bentuk dari teori atribusi,[[12]](#footnote-12) satu konsep untuk teori atribusi adalah *locus of control.[[13]](#footnote-13)* Menurut Mohammad Idris *Locus of control* dalam struktur kepribadian dapat mempengaruhi tingkah laku yang aktual, proses belajar, mewarnai sikap dan perasaan, pusat hirarki pada pola pikir serta mendasari tingkah laku penyesuaian diri dan antisipasinya.[[14]](#footnote-14)

 Kemudian Rizka Amalia Nurhadi menyatakan jika konsep diri remaja positif maka penyesuaian diri akan baik, jika konsep diri remaja negatif maka penyesuaian diri akan buruk.[[15]](#footnote-15) Begitu juga dalam penelitian ini dengan semakin tinggi *locus of control* maka akan semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri, dalam hal ini maksudnya dengan memilki *locus of control* maka diharapkan mampu mempengaruhi penyesuaian diri secara lebih baik lagi baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan sekitar. Selanjutnya hubungan antara *locus of control* dengan penyesuaian diri dalam persepktif Islam, yaitu dalam surah Al-Maidah: 2 sebagai berikut:

 *Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan hara, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah:2).*

 *Tafsir Al-Misbah menjelaskan, Dan janganlah sekali-kali kebencian yang telah mencapai puncaknya sekali-kali kebencian yang telah mencapai puncaknya sekalipun kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorong kamu berbuat aniaya kepada mereka atau selain mereka. Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga tolong-menolonglah dalam ketakwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.[[16]](#footnote-16)*

 *Kemudian dalam tafsir Al-Hakam disebutkan “sya’air” (شعا ءر) ialah kata jamak dari “syiar”, yang dimaksud dengan “syiar-syiar Allah” dalam ayat ini ialah segala yang beerhubungan dengan manasik haji, ada yang mengatakan, Shafa dan Marwa dan segala binatang yang akan disembelih untuk dijadikan kurban dan hadiah. Dengan mengikuti semua makna tersebut maka ayat ini berarti, “janganlah kamu halalkan semua perbuatan itu dengan jalan melanggar”, umpamanya mengerjakan sesuatu yang bukan pada tempatnya dan sebagainya.[[17]](#footnote-17)*

 Adapun hadis yang berkenaan dengan hal tersebut yang diriwayatkan dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirahman Mu’adz bin Jabal, bahwa Rasulullah bersabda:

*اتق الله حيثما كنت و اتبع السيئة الحسنة تمحها و خا لق الناس بخلق حسن*

*Artinya: Bertakwalah kepada Allah di mana dan kapan saja kamu berada. Iringilah keburukan itu dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskannya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR. At-Tirmidzi yang mengatakan bahwa hadis ini sebagai hadis hasan).*

 Maksudnya: Bertakwalah kepada-Nya dalam keadaan sendiri maupun ketika sedang berada di hadapan manusia. Bertakwalah kepada-Nya di segala waktu dan tempat. Kemudian jika engkau melakukan dosa, maka segeralah memohon ampun kepada Allah atas perbuatan itu, ketahuilah bahwa lahirnya hadis ini menunjukkan bahwa satu kebaikan itu hanya bisa menghapuskan satu keburukan pula. Serta ketahuilah bahwa akhlak yang baik itu adalah segala yang mencakup perbuatan baik terhadap manusia lain dan menghindari tindakan menyakiti.[[18]](#footnote-18)

 Berdasarkan referensi ayat Al-Quran dan hadis di atas maka dapat disimpulkan bahwa janganlah melakukan perbuatan itu dengan jalan melanggar, serta telah dianjurkan juga bahwa dalam berhubungan dengan sesama manusia lakukan dengan akhlak yang baik karena dengan akhlak yang baik akan menghindarkan manusia dari perbuatan yang tidak baik, dalam hal ini akhlak berhubungan juga dengan penyesuaian diri. Allah SWT menetapkan akhlak untuk mengatur perilaku manusia, supaya dapat menyesuaikan diri dan dapat bergaul dengan sesamanya dalam bentuk yang akan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia, dan juga keridhaan Allah SWT di akhirat.[[19]](#footnote-19) Dalam Islam penyesuaian diri berkaitan dengan akhlak, dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah kata jamak dari kata khulk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Ensiklopedia pendidikan mengatakan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khalik dan terhadap sesama manusia.[[20]](#footnote-20)

 Tingkah laku positif dengan semua karakteristiknya mampu mewujudkan adaptasi pribadi dan sosial bagi seseorang, sehingga individu punya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana individu hidup. Ini bisa membuatnya menikmati sebuah kehidupan yang penuh dengan semangat dan hal-hal yang positif. Itu berarti seseorang harus dengan senang hati, rela dan mau menerima dirinya sendiri, seperti individu juga mau menerima orang lain. Tidak ada sikapnya yang menunjukkan berbenturan dengan masyarakat. Individu juga tidak melakukan perilaku sosial yang kontroversial. Tetapi melakukan perilaku rasional yang menunjukkan adanya keseimbangan emosi, perasaan dan akal dalam berbagai bidang.[[21]](#footnote-21)Kemudian pandangan Al-Quran mengenai akal yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa ayat yang digunakan dalam Al-Quran seputar indera sebagai pemberian abadi merupakan *starting point* untuk melakukan olah pikir (*tafkir)* dan perenungan (*tadabbur)* sebagai dalil bagi adanya Sang pencipta dan pemberi nikmat.
2. Pencermatan adanya kejelasan dan kesederhanaan dalam aktifitas berfikir, merenung, dan berakal seakan-akan tidak membutuhkan lagi adanya pemikiran rumit, penelitian mendalam, atau analisis terikat. Tentu saja yang dimaksud kejelasan dan kesederhaan disini adalah dari sisi pemanfaatan instrumen akal dalam memperoleh persepsi atau pemahaman langsung yang menyerupai intelegensi.
3. Pencermatan ketiga ini mengiringi pada pemahaman bahwa akal yang diberikan Allah kepada manusia, menyerupai partikularitas istimewah. Dengan akal ini manusia dapat mengenal, lalu beramal, dan kemudian dimintai tanggung jawab.
4. Akal yang dimaksud dalam Al-Quran adalah berupa lahiriah, kemampuan, talenta, dan kekuasaan Illahiah yang ada pada diri manusia yang dijadikan Allah agar manusia menggunakannya pada batasan-batasan yang telah ditetapkan-Nya.
5. Pencermatan kelima, sebenarnya akal manusia diseru untuk merenung, berpikir, mengambil pelajaran, meningkatkan kemampuan teknis, serta menyesuaikan dengan dunia batin (hati) dan alam realitas untuk mencermati problematika, dan meningkatkan kualitas amal dan pelaksanaan yang sesuai dengan *universal.*
6. Akal harus bergerak dari dua sisi arah yang saling berintegrasi selamanya, yaitu sisi keimanan dan sisi etika kehidupan. Juga dengan ruang kerja akal yang memiliki dua sisi: fenomena kealaman dan fenomena sosial (kemasyarakatan). Sedangkan jalan yang ditempuh akal dalam merenung dan berkontemplasi adalah dengan cara berpindah dari unsur partikular (*juz’iyyah)* menuju universal (*kulliyah)* atau menempatkan universal pada hal-hal partikular, lalu setelah itu berpindah menuju struktur kompleks. Bisa juga dengan jalan lain, di mana jiwa manusia terikat atau terhalang (dari perbuatan buruk).
7. Al-Quran menegaskan bahwa manusia yang mengabaikan potensi akal yang diberikan (Allah) menempati derajat yang lebih rendah darpada hewan. Seperti firman Allah yang artinya “*Sesungguhnya paling jelek hewan melata di sisi Allah adalah (manusia) yang tuli dan bisu, yaitu orang-orang yang tidak menggunakan akalnya*.” (Surah Al-Anfal:22).
8. Al-Quran tidak hanya menganjurkan akal manusia untuk beramal, meninggalkan taklid dan kebuntuan (ijtihad), melainkan juga mampu mendiagnosis sekaligus mengatasi problematika kefilsafatan, etika, dan amal praksis yang menjadi bagian dari hal-hal yang determinatif.[[22]](#footnote-22)

 Akal dalam hal ini dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, ketika individu merasa dan mendeskripsikan perilaku seseorang dan mencoba menggali pengetahuan mengapa berperilaku seperti itu, hal tersebut merupakan bentuk dari teori atribusi,[[23]](#footnote-23) satu konsep untuk teori atribusi adalah *locus of control.[[24]](#footnote-24) Locus of control* dalam struktur kepribadian dapat mempengaruhi tingkah laku yang aktual, proses belajar, mewarnai sikap dan perasaan, pusat hirarki pada pola pikir serta mendasari tingkah laku penyesuaian diri dan antisipasinya.[[25]](#footnote-25)

 Kemudian dalam struktur nafsani dalam membentuk kepribadian memiliki tiga komponen pokok yaitu kalbu, akal, dan hawa nafsu. Masing-masing komponen ini memiliki natur, fungsi, daya, cara kerja, dan dinamisme tersendiri. Meskipun demikian komponen-komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Ketiga komponen nafsani bukan dipandang sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri dalam pembentukan kepribadian. Ketiganya merupakan nama-nama untuk berbagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi di antara ketiga komponen tersebut.[[26]](#footnote-26)

 Sistem fikir dan sistem akhlak itu adalah perlengkapan khusus bagi berlangsungnya hubungan manusiawi antara manusia dengan manusia, dan hubungan perhambaan antara manusia dengan Allah SWT, disamping kekhalifaan antara manusia dengan alam sekitar, dengan jin dan malaikat, termasuk badaniah dari diri manusia itu sendiri. Berdasarkan penjabaran di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tingkah laku positif dengan semua karakteristiknya mampu mewujudkan adaptasi pribadi dan sosial bagi seseorang, sehingga individu punya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana individu hidup, dan dengan menggunakan akal untuk menggali sumber perilaku yaitu berupa *locus of control* sebagai faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri. Kemudian penyesuaian diri berkaitan dengan akhlak dan *locus of control* berkaitan dengan sistem fikir atau pola pikir manusia yang terletak di akal serta kalbu. Serta berdasarkan referensi Al-Quran dan hadis bahwa Allah SWT telah menganjurkan manusia untuk berhubungan dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

Selayaknya manusia yang tidak sempurna, penelitian ini pun memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari penelitian ini ialah:

* + - 1. Ada beberapa subjek mengisi skala bukan berdasarkan keadaan subjek yang sebenarnya, tetapi subjek mengisi skala berdasarkan melihat jawaban temannya. Padahal, sebelum mengisi skala peneliti telah menjelaskan bahwa tidak ada jawaban benar atau salah.
			2. Suasana sekolah saat pelaksanaan penelitian sedang ada kegiatan untuk mempersiapkan karnaval sehingga siswa terlihat kurang fokus dalam mengisi skala.
1. Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Pers, Cet ke XXIV, 2013, hlm. 56 [↑](#footnote-ref-1)
2. Saifuddin Azwar, *Penysunan Skala Psikologi Edisi 2*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 86 [↑](#footnote-ref-2)
3. Azwar, *Penysunan Skala Psikologi Edisi 2...,* hlm. 126 [↑](#footnote-ref-3)
4. Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2010, hlm. 193 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sawi Sujarwo, *Diktat Statistik Psikologi*, Pelembang, 2010, hlm. 33 [↑](#footnote-ref-5)
6. M. Nur Ghufron dan Rini Rismawati, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2012, hlm. 51 [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, hlm. 181 [↑](#footnote-ref-7)
8. http://www.referensimakalah.com/2013/06/locus-of-control-dalam-psikologi.html Diakses hari minggu 25-5-2014 jam 11:35 [↑](#footnote-ref-8)
9. Howard S.F.,dan Miriam W.S., *Kepribadian Edisi Ketiga Jilid 2,*Jakarta, Erlangga, 2006, hlm 67 [↑](#footnote-ref-9)
10. Carole Wade dan Carole Travis. *Psikologi Edisi Sembilan Jilid 2,* Jakarta, Erlangga, 2007, hlm 298 dan 301 [↑](#footnote-ref-10)
11. M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S., *Teori-Teori Psikologi*,…hlm 66-67 [↑](#footnote-ref-11)
12. PsikologiZone,file:///D:/Teori%20Atribusi%20\_%20Psikologi%20Zone%20%20Acuan%20Psikologi%20Anda.html [↑](#footnote-ref-12)
13. Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*,…..hlm. 336 [↑](#footnote-ref-13)
14. Mohammad Idris, Hubungan antara Locus of Control Internal dengan Penyesuaian Diri Karyawan, *Jurnal*, 2008. [↑](#footnote-ref-14)
15. Rizka Amalia Nurhadi, Hubungan Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Islamic Boarding School SMPIT Daarul Hikmah Bontang, *Artikel Penelitian*, Malang, Universitas Negeri Malang, 2013 [↑](#footnote-ref-15)
16. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 3*, Jakarta, Lentera Hati, 2012, hlm 13 [↑](#footnote-ref-16)
17. Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Hakam*, Jakarta, Kencana, 2006, hlm. 331 [↑](#footnote-ref-17)
18. Yahya bin Syarafudin An-Nawawi, *Syarah Hadits Arba’in Terjemahan*, Al-Qowam, Solo, 2004, hlm. 139-143 [↑](#footnote-ref-18)
19. Al- Musawi Khalil, *Bagaimana Menyukseskan Pergaulan Anda*, Jakarta, Lentera, 2002, hlm.12 [↑](#footnote-ref-19)
20. Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta, Rajawali Pers, 1992, hlm. 1-2 [↑](#footnote-ref-20)
21. M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim Terjemahan*, Jakarta, 2007, hlm.14-15 [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhammad ‘Abdullah asy-Syarqawi, Sufisme dan Akal, Terjemahan Halid Alkaf. Bandung, Pustaka Hidayah, 2003, hlm 57-63 [↑](#footnote-ref-22)
23. PsikologiZone,file:///D:/Teori%20Atribusi%20\_%20Psikologi%20Zone%20%20Acuan%20Psikologi%20Anda.html [↑](#footnote-ref-23)
24. Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*,…..hlm. 336 [↑](#footnote-ref-24)
25. Mohammad Idris, Hubungan antara Locus of Control Internal dengan Penyesuaian Diri Karyawan, *Jurnal*, 2008. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdul Mujib, *Kepribadaian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2007, hlm. 143 [↑](#footnote-ref-26)